

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Keseluruhan deskripsi, pengembangan, pengujian, dan pembahasan model di dalam penelitian ini merupakan upaya penulis menjawab masalah penelitian sekaligus mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang dihadirkan dalam bab pertama. Semua itu penulis sarikan dalam simpulan berikut.

Pertama, fakta objektif perkuliahan Bahasa Indonesia PTAI adalah terjadinya kesenjangan antara *intent* kurikulum, konten dan konteks. (1) Persoalan *intent* (tujuan) adalah ketidakjelasan spesifikasi keterampilan berbahasa yang harus dikuatkan pada level perguruan tinggi. Ini juga ditunjukkan oleh rumusan tujuan, silabus, dan isi kurikulum inti yang masih bersikukuh pada gramatika. (2) Pada aspek konten, kelemahan terendus pada tafsir kurikulum ke dalam bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan adalah buku komersial, tidak dikembangkan dengan pendekatan empiris-analitis, kurikulum acuan yang tidak tepat, dan menurut persepsi mahasiswa bahan ajar dosen dinilai rata-rata kurang baik. (3) Pada aspek konteks persoalannya adalah kualifikasi dan kuantifikasi dosen tidak memadai, kreativitas dosen rendah, peran dosen dominan, dan kemampuan berbahasa produktif dan berpikir mahasiswa yang rendah.

Adapun homogenitas karakteristik mahasiswa, minat terhadap perkuliahan, SDM, dosen yang *fresh-graduated*, sarana dan prasarana pendukung, kebutuhan belajar, dan visi kelembagaan adalah modalitas pendukung bagi upaya pengembangan termasuk di dalamnya visi pengembang. Untuk itu keputusan-kebutuhan pengembangan model dengan orientasi

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan berpikir tingkat tinggi dinilai tepat sebagai alternatif upaya *reinventing* peran bahasa Indonesia di PTAI. Pada sudut ini pengembangan model bahan ajar adalah *problem solving* sekaligus *empowering*.

Kedua, model yang dihasilkan adalah model *hibrid* yang diberi nama Literasi Bahasa Indonesia (LBI)[©]. Kontennya adalah konten inklusif berupa trilogi konten yakni konten bahasa, pelatihan keterampilan berbahasa, dan keterampilan berpikir kritis untuk peningkatan keterampilan belajar tingkat tinggi (*tertiary learning/study skill*) dan *life skill* mahasiswa PTAI. Model telah divalidasi oleh ahli dan berbagai tahapan pengujian termasuk uji lapangan sehingga model telah memiliki validitas internal dan eksternal dengan kualifikasi baik. Profil (bentuk akhir) model bahan ajar meliputi silabus, sajian, pemaduan isi, dan sistem evaluasi. Pengembangan juga menghasilkan model prosedural-komponensial baru bernama Model Integralistik R&T[©] yang merupakan rekonstruksi model R&D Pendekatan Sistem Dick and CareyTM.

Ketiga, model yang dikembangkan adalah model yang memiliki keunggulan dilihat dari konstruksinya, namun masih memiliki keterbatasan dari sisi utilitas atau pemanfaatan model. Keunggulan model karena telah divalidasi ahli serta telah melalui uji lapangan. Konstruksi model yang valid juga menjadi dasar dan alasan yang kuat bagi pemanfaatan model untuk pengembangan bahan ajar yang utuh dan pemanfaatan model untuk keperluan pembelajaran di kelas. Menilik sisi kemanfaatan di kelas keunggulan model dapat dilihat dari kehandalannya sebagai acuan persiapan pembelajaran, dinamisasi interaksi kelas, sumber sekaligus media belajar, pemacu belajar mandiri, dan sarana meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta keterampilan berbahasa mahasiswa.

Adapun keterbatasan model merupakan keterbatasan kondisi perlakuan model yaitu pada penggunaan (utilitas) model. Demikian pula keterbatasan kemampuan dosen dan mahasiswa, keterbatasan kapasitas sarana penunjang, keterbatasan pemanfaatan pada perguruan tinggi tertentu, keterbatasan keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan, keterbatasan *intervening* kelas terutama kegiatan yang membutuhkan waktu ekstra, dan efektivitas evaluasi.

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Implikasi

Pengembangan model dilihat dari aspek proses pengembangan, produk dan pemanfaatannya memiliki implikasi teoretis maupun praktis. Implikasi teoretis memunculkan berbagai dalil. Dalil tersebut menjadi pengayaan teoretis Ilmu Pendidikan terutama bidang Pengembangan Kurikulum. Berbagai dalil yang dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini terutama berkontribusi pada teori bidang Teknologi Pendidikan khususnya Desain Instruksional, Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran, Linguistik dan Linguistik Terapan, Teori Belajar dan Literasi, serta Filsafat Pendidikan. Secara rinci dalil yang ditawarkan dalam berbagai bidang tersebut adalah:

1. Teknologi Pendidikan

(a) Pengembangan bahan ajar sebagai pengembangan unit/komponen kurikulum dengan pendekatan Dick & Carey ideal dan efisien digunakan dengan prasyarat adanya relevansi studi pendahuluan, upaya pengembangan dan ketersediaan daya dukung pengembangan. (b) Pendekatan sistem dapat digunakan secara fleksibel dalam studi pengembangan terutama dikaitkan dengan komponen yang menjadi fokus pengembangan, konteks, konten, serta format produk pengembangan.

2. Pengembangan Kurikulum

(a) Kurikulum menuntut operasionalisasi kongkret bukan hanya dalam wujud implementasi nyata di kelas (*learning*) namun yang terpenting adalah operasionalisasi konten (*content to be learned*) sebagai wujud terjemahan muatan kurikulum. Hal ini juga sebagai penegasan bahwa sumber belajar dalam wujud buku berbeda dengan sumber belajar berupa bahan ajar yang dikemas dalam buku ajar. Buku ajar mempertimbangkan aspek pedagogis. (b) Berpikir kritis yang dikemas dalam bahan ajar menguatkan konten berpikir kritis tidak pada posisi sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) kurikulum bahasa tetapi menjadi *essential learning* dan tagihannya merupakan *instructional effect* yang terintegrasi

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan tagihan tujuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa. (c) Konten kurikulum Bahasa Indonesia harus mempertimbangkan dua keterampilan sekaligus yakni intelektual skill seperti keterampilan berpikir kritis dan psikomotor skill yang mewujud dalam keterampilan berbahasa.

3. Pembelajaran dan Pembelajaran Bahasa

(a) Pembelajaran keterampilan berpikir kritis harus dibangun dengan penguatan keterampilan berbahasa produktif, yakni menulis dan berbicara dan tidak semata diarahkan pada mata pelajaran atau mata kuliah bahasa semata namun hal itu juga berlaku pada mata pelajaran atau mata kuliah lainnya. Hal ini menegaskan pandangan pendekatan integralistik pembelajaran Bahasa. (b) Pemanfaatan model bahan ajar untuk pengembangan bahan ajar akan efektif jika dosen terlatih menggunakan keterampilan berpikir kritis baik dalam mengemas bahan ajar maupun menyajikannya dalam proses pembelajaran. (c) Prioritas dan orientasi pembelajaran bahasa di perguruan tinggi adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi semisal berpikir kritis. Keterampilan berbahasa dan pengetahuan bahasa menjadi wahana pendukung keterampilan berpikir kritis.

4. Psikolinguistik dan Linguistik Terapan

Penguatan aspek berpikir dalam bahan ajar Bahasa Indonesia adalah penegasan bahwa (a) pikiran yang diekspresikan dalam bahasa tidak bergantung kepada tata bahasa tetapi pada kaidah-kaidah logika. Belajar bahasa yang baik dalam fungsinya sebagai alat berpikir dan berekspresi harus dibantu dengan belajar berpikir dan berlogika yang baik. (b) Berpikir dalam konteks membaca efektif - dengan memanfaatkan pandangan pentingnya penguatan keterampilan berpikir sebagai modalitas membaca - mengarahkan pada pemrosesan informasi secara lebih baik sehingga keterampilan berpikir juga lebih baik. (c) Perencanaan bahasa dengan rekayasa literasi bahasa dan rekayasa bahan ajar melalui situs pendidikan harus memperhatikan dimensi kognitif (fokus minda), tidak hanya dimensi linguistik (fokus teks). (d) Pengajaran bahasa dengan prinsip *whole*

language harus dipadukan dengan pendekatan integratif transdisipliner yang memperhatikan aspek *reasoning* dalam resepsi maupun produksi bahasa.

5. Teori Belajar dan Literasi

(a) Model bahan ajar inklusi berpikir kritis terbukti bermanfaat bagi kompetensi belajar (*learning competences*) atau keterampilan belajar (*study skill*) mahasiswa baik di dalam maupun di luar kampus, dan (b) Model bahan ajar akan efektif jika keterampilan berbahasa yang mendasari arah pembelajaran Bahasa Indonesia mampu dipadukan dengan penguatan keterampilan berpikir kritis secara simultan. (c) Proporsi keterampilan berbahasa di sekolah berbeda dengan perguruan tinggi. Menulis ilmiah (*academic writing*) dan berbicara akademis dibangun dari keterampilan membaca efektif-produktif dan menyimak aktif-produktif. Proporsi ini mendukung upaya penguatan literasi *informational-epistemic*. Porsi terbesar adalah keterampilan membaca, kemudian menulis, berbicara, dan menyimak.

6. Filsafat Pendidikan

Bahan ajar dengan muatan keterampilan berpikir kritis menegaskan pandangan konstruktivisme (baca: relasi subjek-subjek) sebagai paradigma berpikir (filsafat) dan teori belajar yang mengacu pada pandangan bahwa mahasiswa harus membangun sendiri pengetahuannya. Menguatkan pandangan tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut “mengkonstruksi” pengetahuannya namun disediakan wahana pemicu dan pemacu keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk sistematisasi konstruksi pengetahuan. Bahan ajar merupakan stimuli lingkungan artifisial sebagai wahana konstruksi pengetahuan dan keterampilan.

Adapun implikasi praktis hasil penelitian ini adalah (a) pelatihan terhadap dosen tentang model yang dikembangkan diperlukan agar diperoleh pengetahuan komprehensif sehingga memudahkan dosen dalam memanfaatkannya untuk merancang bahan ajar dan mengimplementasikannya di kelas; (b) diperlukan budaya kampus yang mencerminkan budaya akademik yang salah satunya dibangun melalui budaya berpikir kritis; (c) efektivitas pemanfaatan model terletak pada kemampuan dosen memanfaatkannya; (d)

Muhammad Thohri, 2013

Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apresiasi mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Indonesia meningkat jika pembelajaran difokuskan pada keterampilan berpikir dan keterampilan berbahasa yang dikembangkan berdasarkan pengetahuan awal mahasiswa; (e) peningkatan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan efektif apabila silabus, satuan acara perkuliahan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar dilakukan secara sistematis dengan penguatan keterampilan berpikir kritis.

Demikian pula implikasi praktis lainnya adalah (a) proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model yang dikembangkan akan efektif apabila didukung oleh sarana pendukung berupa layanan internet yang memandu mahasiswa serta dosen dalam pelaksanaan tugas untuk mencapai kompetensi sesuai standar yang dirumuskan; (b) model bahan ajar hasil pengembangan mampu mengembangkan kecakapan akademik mahasiswa karena mereka dilatih untuk berpikir dan bersikap secara ilmiah; (c) model bahan ajar yang dikembangkan relatif fleksibel karena dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar proses pembelajaran berlangsung baik itu sumber virtual (internet) maupun aktual (perpustakaan, dan sebagainya); dan (d) wawasan mahasiswa akan semakin luas karena dalam pembelajaran mahasiswa berinteraksi dengan banyak sumber belajar, baik dari temannya sendiri maupun narasumber lain, yang masing-masing memiliki cakrawala berpikir sendiri-sendiri.

C. Rekomendasi

Mengingat keterbatasan model yang dikembangkan hendaknya model ini ditindak-lanjuti dengan pengembangan bahan ajar berupa paket ajar, buku ajar atau buku *dars*. Sebelum digunakan secara luas model ini perlu desiminasi di berbagai perguruan tinggi. Untuk keperluan desiminasi perlu melibatkan ahli pembelajaran, ahli isi, ahli rancangan, dan ahli psikologi. Model juga perlu diuji secara luas dengan membandingkannya dengan model lain.

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian diajukan sejumlah rekomendasi dalam rangka memberikan masukan terhadap upaya-upaya perbaikan

proses dan hasil perkuliahan Bahasa Indonesia dengan optimalisasi pemanfaatan model bahan ajar. Peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama ditujukan kepada (1) dosen, (2) PTAI, dan (3) peneliti berikutnya.

1. Dosen

Menilik hasil penelitian pengembangan ini dosen diharapkan agar (a) menerapkan model bahan ajar, perlu dibentuk tim pengajar (dosen) mata kuliah Bahasa Indonesia agar tercipta kesinambungan dalam perencanaan maupun proses perkuliahan dan terlaksananya evaluasi berkelanjutan terhadap model baik menyangkut silabus dengan segala aspeknya, dan bahan ajar dengan berbagai aspek yang harus diperhatikan; (b) menggunakan pendekatan dan metode perkuliahan digunakan secara bervariasi sesuai tuntutan materi yang dibelajarkan sehingga keterampilan berpikir kritis dapat dilatihkan dengan maksimal; (c) memanfaatkan media untuk *sharing* pengalaman mengajar dan berbagi ilmu utamanya untuk diperolehnya kesepahaman arah perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Dalam konteks ini lembaga semisal Pusat Bahasa dan Budaya dapat mengambil peran aktif dalam mewadahi maksud di atas; (d) dosen tidak hanya diharapkan menyusun bahan ajar dengan acuan model yang dikembangkan, melainkan diharapkan pula menyiapkan perangkat-perangkat yang dibutuhkan seperti perangkat tes, rubrik penilaian setiap keterampilan berbahasa, dan rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis; (e) dosen hendaknya tidak kaku dalam menggunakan model bahan ajar, urutan dan cakupan yang dipajankan dalam model dapat dikembangkan, diperluas, diperkaya, atau diformat sesuai kebutuhan (latar belakang mahasiswa, kemampuan awal, dan keragaman mahasiswa dan kelompok mahasiswa).

2. PTAI

Setiap PTAI memiliki tujuan kurikuler yang ditetapkan dalam kurikulum. Tujuan kurikuler akan tercapai jika tujuan perkuliahan juga tercapai sesuai yang ditentukan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan jurusan/prodi atau fakultas

perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut: a) melakukan sosialisasi secara memadai kepada dosen mata kuliah Bahasa Indonesia berkaitan dengan model yang sudah dikembangkan; b) diadakannya lokakarya/workshop untuk mengembangkan bahan ajar berdasarkan model yang dihasilkan untuk keperluan perkuliahan; c) diadakan supervisi secara periodik oleh jurusan maupun dekan, terutama dalam penyelenggaraan perkuliahan; d) pemberian *reward* agar terpicu dan terpacu semangat menulis buku ajar; (e) Model bahan ajar yang dihasilkan hendaknya dipertimbangkan sebagai alternatif panduan penulisan buku teks fungsional perguruan tinggi; dan (f) Model bahan ajar yang dikembangkan hendaknya ditindak-lanjuti dengan pengembangan bahan ajar yang lengkap baik berupa buku ajar, modul, maupun e-book. Bahan ajar yang dikembangkan dapat juga disusun dalam unit-unit materi yang didistribusikan kepada mahasiswa.

3. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

UPI diharapkan menerapkan kebijakan yang mendorong sosialisasi dan publikasi produk model yang telah dikembangkan oleh mahasiswa dan juga dosen UPI baik berupa produk model kurikulum, model bahan ajar, model pembelajaran, model pelatihan, dan berbagai produk pengembangan lainnya. Penguatan kelembagaan, pemanfaatan dan pemberdayaan ikatan alumni dan organisasi lain semisal organisasi profesi dapat diwacanakan dalam membantu upaya tersebut.

4. Peneliti Berikutnya

Meskipun penelitian dan pengembangan model bahan ajar telah dilakukan secara maksimal dan mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, akan tetapi hasil yang diperoleh belum optimal. Ini disebabkan adanya keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan model ini, antara lain keterbatasan subjek (termasuk di dalamnya spesifikasi karakteristik subjek), topik/unit yang diuji, dan keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu bagi pihak peneliti lebih lanjut dapat melakukan langkah pengembangan dengan subjek yang berbeda dengan kuantitas yang lebih besar guna lebih meningkatkan validasi hasil

penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan. Demikian pula karena aspek keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan sebatas yang teridentifikasi dari topik tertentu saja, maka disarankan kepada para peneliti untuk melanjutkan penelitian ini pada topik-topik lain yang memungkinkan dikembangkannya aspek-aspek keterampilan berpikir kritis yang lebih banyak dan subjek penelitian yang lebih besar. Selain itu, juga masih terbuka kesempatan untuk meneliti lebih jauh tentang cara-cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui mata kuliah lainnya.

Lebih lanjut, keberhasilan penelitian ini bersifat kondisional. Para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar valid untuk semua situasi dan kondisi. Selain itu, sangat diperlukan penelitian tentang berbagai aspek yang berpengaruh terhadap implementasi model bahan ajar untuk mengatasi berbagai hambatan yang menjadi kendala implementasi model bahan ajar.

Ringkasnya, model dan desain pembelajaran bahasa dengan acuan model bahan ajar hendaknya terus dikembangkan dalam skala yang lebih luas dengan melibatkan ahli kurikulum, ahli bahasa, psikolog dan kenselor pendidikan, serta pakar linguistik.[]

おわり